

# Memaknai Frasa “Menggenapkan Apa yang Kurang pada Penderitaan Kristus”: Studi Teks Kolose 1:24

DOI: <https://doi.org/10.47543/efata.v9i2.110>

Paulus Kunto Baskoro<sup>1</sup>, Yemima Setiasih<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia, Yogyakarta

Correspondence: [paulusbaskoro1177@gmail.com](mailto:paulusbaskoro1177@gmail.com)

**Abstract:** Paul's statement in Colossians 1:24 is interesting to analyze. The words "completing what is lacking in the afflictions of Christ" present believers with some difficulties. At first, these words reveal indirectly that there is a lack in the sufferings of Christ, that the effectiveness of our Lord's sufferings is limited, and that the purpose of redemption must be completed or accomplished through Paul's sufferings. The sufferings of Christ are perfect, sufficient to atone for the sins of mankind, and do not need to be completed. What needs to be completed or fulfilled is suffering to preach the Gospel about Christ, who died and was raised, so that many will know Him and the power of His Resurrection. This research will be studied by the descriptive qualitative method. First, this study aims to provide a theological answer to the meaning of "fulfilling what is lacking in the sufferings of Christ." Second, is given an essential meaning for every believer to live more and more earnestly in Christ because of the perfect atonement that Jesus made.

Keywords: believers; Christ's afflictions; Colossians 1:24; Paul's theology

**Abstrak:** Pernyataan Paulus dalam Kolose 1:24 menjadi hal yang menarik untuk di analisis. Perkataan "melengkapkan apa yang kurang dalam penderitaan Kristus" menghadapkan orang percaya pada beberapa diskusi Nas. Sepintas nampaknya perkataan ini mengungkapkan secara tidak langsung bahwa ada kekurangan dalam penderitaan Kristus, bahwa keefektifan penderitaan Kristus itu terbatas dan tujuan penebusan harus dilengkapi atau diselesaikan melalui penderitaan Paulus. Penderitaan Kristus sudah sempurna, sudah cukup untuk menebus dosa manusia dan tidak perlu dikenakan lagi. Hal yang perlu dikenakan atau dipenuhi adalah penderitaan demi mengabarkan Injil, tentang Kristus yang berinkarnasi menjadi manusia, mati menjadi korban tebusan dan telah dibangkitkan dari antara orang mati. sehingga banyak orang akan mengenal Dia dan kuasa kebangkitan-Nya. Penelitian ini akan dikaji secara metode kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah Pertama, memberikan jawaban teologis terhadap makna "menggenapkan apa yang kurang pada penderitaan Kristus." Kedua, memberikan makna penting bagi setiap orang percaya untuk hidup makin lebih sungguh-sungguh dalam Kristus, karena penebusan yang sempurna yang dilakukan Yesus.

Kata kunci: orang percaya; Kolose 1:24; penderitaan Kristus; penebusan; teologi Paulus

## PENDAHULUAN

Penderitaan merupakan suatu hal yang sudah tidak asing dalam perjalanan dan sejarah Kekristenan. sangat mudah sekali menemukan tokoh di Alkitab yang menjadi teladan untuk tetap bertahan ditengah penderitaan maupun kesulitan. Penderitaan juga menjadi suatu hal yang mengisi perjalanan sejarah gereja, baik gereja mula-mula, gereja abad pertengahan, maupun gereja di era modern. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*<sup>1</sup> mendefinisikan penderitaan

<sup>1</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

sebagai keadaan menyedihkan yang harus ditanggung. Tetapi hal ini sepertinya kurang tepat untuk mendefinisikan penderitaan menurut kacamata Kekristenan. Matius 24:9 Yesus telah menyatakan bahwa menjadi pengikut-Nya akan membuat hidup seseorang menjadi tidak nyaman bahkan akan dibenci semua orang. Walaupun demikian, penderitaan dalam mengikuti Kristus nyatanya tidak memadamkan semangat dari para pemberita Injil, salah satu diantaranya adalah Paulus.

Hampir setengah dari isi Perjanjian Baru berisikan tentang misi penginjilan Paulus di berbagai tempat, yang tertulis dalam bentuk surat. Surat dalam Perjanjian Baru ini, Paulus seringkali menceritakan banyaknya penderitaan yang harus ia alami karena Kristus. Bahkan ketika Paulus di dalam penjara, ia tidak berhenti memberitakan Injil dan masih mengirim surat kepada beberapa sidang jemaat, diantaranya surat Efesus, Kolose, Filipi dan Filemon. sehingga ke-empat surat ini dikenal sebagai surat-surat penjara.<sup>2</sup>

Kolose 1:24, Paulus berkata demikian "Sekarang aku bersukacita bahwa aku boleh menderita karena kamu, dan menggenapkan dalam dagingku apa yang kurang pada penderitaan Kristus, untuk tubuh-Nya, yaitu jemaat". Pernyataan Paulus dalam Kolose mengenai penderitaan ini menjadi menarik untuk dianalisis, karena telah berhasil memunculkan berbagai persepsi yang berbeda. Peter O'Brien menyatakan bahwa ini adalah pernyataan yang sulit yang tidak ditemukan di bagian Perjanjian Baru yang lain<sup>3</sup>. David Hay mengakui bahwa penderitaan Paulus telah banyak tertulis di surat-surat yang lain, tetapi Kolose 1:24 ini adalah berbeda dari biasanya<sup>4</sup>, bahkan Manfred T Brauch telah mengkategorikan ayat ini dalam bukunya sebagai pernyataan-pernyataan Paulus yang sulit<sup>5</sup>.

Tafsiran yang paling awam mengenai Kolose 1:24 menganggap bahwa penderitaan Paulus adalah upaya untuk menggenapkan penderitaan Kristus<sup>6</sup>. Jika dipahami demikian maka akan memunculkan persepsi bahwa penderitaan Kristus tidaklah cukup atau masih kurang, sehingga membutuhkan peran manusia, yaitu Paulus untuk menggenapkannya. Tentu saja hal ini sangat bertentangan dengan prinsip *Sola Fide* maupun *Sola Gratia*, bahkan berkontradiksi dengan pernyataan Paulus sendiri dalam Efesus 2:8-9. Tafsiran ini juga berkontradiksi dengan keseluruhan Surat Kolose yang bertemakan pada supremasi Yesus. Jika Alkitab saling berkontradiksi, tentu saja doktrin *Inerrancy* atau ketidaksalahan Alkitab tidak bisa dipercaya.

Gereja mula-mula menafsirkan ayat ini sebagai persatuan mistik antara Yesus, Paulus dan orang-orang kudus dengan cara tertentu.<sup>7</sup> Hal ini didasarkan pada pernyataan Paulus bahwa orang percaya adalah satu tubuh dan Kristus yang menjadi kepala. dalam kesatuan tubuh ini, Paulus turut "mencicipi" penderitaan Kristus dalam taraf tertentu.<sup>8</sup> Pernyataan Paulus dalam Filipi 3:10 juga dipakai untuk mendukung tafsiran ini. terlebih frasa "persekutuan dalam penderitaan-Nya" dianggap sebagai adanya suatu keintiman khusus antara Paulus dengan Yesus.

Literatur apokaliptik Yahudi mencatat ayat ini sebagai adanya *messianic woes* atau penderitaan Mesianik yang harus diderita umat Allah pada hari-hari terakhir sebelum keda-

---

<sup>2</sup> Andrew E Hill, *Survey Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2013).

<sup>3</sup> Steven W. Spivey, "Colossians 1:24 and the Suffering Church," *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 4, no. 1 (2011): 43-62, <https://doi.org/10.1177/1939790911100400104>.

<sup>4</sup> Spivey.

<sup>5</sup> Manfred T Braud, *Ucapan Paulus Yang Sulit* (literatur Perkantas Jatim, n.d.).

<sup>6</sup> Dorianne Buttigieg, "Completing What Is Lacking in Christ's Passion: Colossians 1:24 and Paul's Theology of the Cross," *Journal of the Faculty of Theology University of Malta* 66, no. 1 (2016): 85-103.

<sup>7</sup> Douglas J. Moo, *The Letters To The Collosians And To Philemon*, European University Institute, 2008.

<sup>8</sup> Spivey, "Colossians 1:24 and the Suffering Church."

tangan Mesias.<sup>9</sup> Penderitaan yang dimaksudkan disini bukanlah penderitaan yang dialami Mesias, melainkan penderitaan yang menimbulkan zaman Mesias.<sup>10</sup> Penderitaan yang diderita Paulus ditafsirkan sebagai penderitaan orang-orang percaya di akhir zaman yaitu di masa tribulasi. dalam pandangan ini, penderitaan Paulus juga dianggap sebagai perwakilan (namun bukan penebusan) untuk mengurangi ukuran penderitaan yang harus ditanggung gereja pada akhir zaman.<sup>11</sup> Namun tafsiran ini dianggap kurang tepat karena jemaat Kolose bukanlah terdiri dari orang Yahudi yang bertobat, melainkan orang-orang non-Yahudi. jemaat Kolose tidak akrab dengan Apokaliptik Yahudi, sehingga kecil kemungkinan terjadi sinkretisme antara kekristenan dan paham Yahudi.<sup>12</sup>

Tafsirannya tentang Surat Kolose, John Calvin berpendapat bahwa providensia Allah mensyaratkan bahwa penyerupaan orang percaya dengan Kristus meluas sampai kepada memikul salib.<sup>13</sup> Sedangkan Budi Asali dalam tulisannya menjelaskan memiliki gagasan yang sama bahwa penderitaan Paulus membuatnya semakin serupa dengan Kristus, bagaimana paham Roma Katolik mengenai ayat ini. ia menjelaskan bahwa Katolik Roma memandang penderitaan Kristus tidak sempurna, sehingga perlu ditambahi pendetiaan para martir, dan memang dalam Katolik Roma ditemukan ajaran yang sejalan dengan ketidaksempurnaan penderitaan Kristus seperti ajaran tentang *purgatorium* atau api penyucian dan juga ajaran bahwa perbuatan baik mempunyai andil dalam keselamatan seseorang.<sup>14</sup>

Berdasarkan perbedaan tafsiran yang ada, melalui artikel ini, kami menganalisis apa sebenarnya makna dari “menggenapkan dalam tubuhku apa yang kurang dalam penderitaan Kristus” menurut Kolose 1:24. Penafsiran ini penting untuk memberikan penjelasan secara utuh tentang “makna menggenapkan yang kurang pada penderitaan Kristus.” Sebab kalau tidak dijelaskan secara konsep teologisnya, maka ada unsur bahwa penderitaan Kristus kurang dna ini menjadi penyebab konsep Kristologi menjadi tidak utuh. Penulis akan menganalisis menggunakan metode hermeneutik dengan memperhatikan genre dari ayat ini, memperhatikan tata bahasa dengan analisis literal serta analisis historis untuk mengetahui latar belakang Surat Kolose serta perjalanan pertobatan dan serta perjalanan misi Paulus. Hal ini senada dengan sebuah pemikiran yang disampaikan oleh Sonny Zaluchu tentang konsep penderitaan yang dialami Kristus, sebagai dasar kehidupan orang percaya.<sup>15</sup> Dimana nantinya akan dikembangkan lebih lanjut bahwa orang percayapun harus siap menderita karena Injil.

## METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode kualitatif deskriptif<sup>16</sup> dengan pendekatan hermeneutis. Dimulai dengan mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pokok penelitian untuk melakukan kajian pustaka. dilanjutkan dengan beberapa metode hermeneutika yaitu analisis genre, analisis literal, analisis historis serta analisis teologis. Hasil dari penelitian ini akan

---

<sup>9</sup> Richard J. Bauckham, “Colossians 1:24 Again: The Apocalyptic Motif,” *Evangelical Quarterly: An International Review of Bible and Theology* 47, no. 3 (2022): 168–70, <https://doi.org/10.1163/27725472-04703006>.

<sup>10</sup> Braud, *Ucapan Paulus Yang Sulit*.

<sup>11</sup> Buttigieg, “Completing What Is Lacking in Christ’s Passion: Colossians 1:24 and Paul’s Theology of the Cross.”

<sup>12</sup> Buttigieg.

<sup>13</sup> John Calvin, “Commentary on Colossians,” 2012.

<sup>14</sup> Budi Asali, “Arti Menggenapkan Dalam Dagingku,” *teologia reformed* (2019).

<sup>15</sup> Sonny Zaluchu, “Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia,” *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 61, <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.129>.

<sup>16</sup> Siti Kholifah & I Wayan Syadnya, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Depok: Rajawali Pres, 2018).

dirumuskan untuk mengetahui makna yang sebenarnya dari “menggenapkan apa yang kurang dalam penderitaan Kristus”.

## PEMBAHASAN

### Analisis Literal

Analisis literal dilakukan untuk mengetahui makna yang sebenarnya dari suatu kata atau frasa. Penulis akan mencari tahu makna dari frasa “penderitaan Kristus” yang terdapat dalam Kolose 1:24. *Terjemahan Bahasa Indonesia*, yaitu Terjemahan Baru, Terjemahan Lama maupun Bahasa Indonesia Sehari-hari tidak ditemukan adanya perbedaan terjemahan. Ketiganya memakai kata yang sama, yaitu penderitaan. *Global Study Bible* menerjemahkan frasa “penderitaan Kristus” dengan kata *Christ’s afflictions*.<sup>17</sup> Hal yang sama juga terdapat dalam *New International Version* dan *New English Translation*.<sup>18</sup>

Terdapat dua kata dalam Bahasa Inggris yang dipakai untuk kata penderitaan, yaitu *afflictions* dan *suffering*. Menurut Meriam-Webster Dictionary, *affliction* memiliki arti *a cause of persistent pain or distress* yang berarti “penyebab rasa sakit atau kesusahan yang terus-menerus.”<sup>19</sup> Tidak tepat jika kata ini ditafsirkan sebagai penderitaan di kayu salib, karena hanya satu kali saja Yesus disalib, dan tidak terus menerus. Sedangkan *suffering* memiliki arti *pain* yang diterjemahkan sebagai “rasa sakit”<sup>20</sup>. Kata *suffering* lebih banyak dipakai untuk menjelaskan penderitaan Kristus di kayu salib, seperti yang terdapat dalam Matius 16:21, Markus 8:13, Lukas 9:22, 17:25.

Alkitab Bahasa Yunani juga menunjukkan pemakaian kata yang berbeda untuk kata “penderitaan” Kristus dalam Kolose 1:24, yaitu dengan kata *thlipseōn*, kata ini tidak pernah dipakai untuk menjelaskan penderitaan Kristus di kayu salib, kata yang dipakai untuk penderitaan di kayu salib adalah *paschō* (Mat 16:21; Mar 8:31; Luk 9:22; 17:25), atau kata benda *pathēma*.<sup>21</sup> Dengan demikian, berdasarkan analisis literal ini dapat disimpulkan bahwa frasa “menggenapkan penderitaan Kristus” bukan berarti ada yang kurang pada penderitaan Kristus, yang membuat Paulus harus turut menggenapkannya. Sehingga frasa ini dapat ditafsirkan sebagai penderitaan setelah karya penebusan, yaitu penderitaan dalam perkabaran Injil. Dan penderitaan yang dialami setiap orang percaya karena Injil merupakan bagian menjadi hamba.<sup>22</sup>

### Analisis Historis

Surat Kolose merupakan salah satu surat yang ditulis Paulus. Kepenulisan Paulus tidak perlu diragukan lagi karena sudah cukup jelas disebutkan dalam Kolose 1:1. Paulus menulis kitab Kolose sewaktu ia sedang dipenjarakan di Roma.<sup>23</sup> Jemaat Kolose juga bukan hasil dari penginjilan Paulus, bahkan Paulus belum pernah mengunjungi Kolose, tetapi ia berniat untuk mengunjungi Kolose. Kolose 1:24 dibuka dengan pernyataan “Sekarang aku bersukacita bahwa aku boleh menderita karena kamu.” Paulus sungguh bersukacita karena penderitaan yang dialaminya ini untuk kepentingan Kristus. Penderitaan yang dimaksudkan dalam

---

<sup>17</sup> *Global Study Bible English Standart Version* (Crossway, n.d.).

<sup>18</sup> <https://www.biblegateway.com>

<sup>19</sup> <https://www.merriam-webster.com/>

<sup>20</sup> <https://www.merriam-webster.com/>

<sup>21</sup> Moo, *The Letters To The Collosians And To Philemon*.

<sup>22</sup> Paulus Kunto Baskoro, “Kajian Teologi Markus 10: 45 Terhadap Prinsip Pelayanan Yesus Kristus Dan Relevansinya Bagi Pemimpin Gereja Masa Kini,” *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 2, no. 1 (2022): 39–49.

<sup>23</sup> Andrew E Hill, *Survey Perjanjian Baru*.

Kolose 1:24 ini merupakan penderitaan dalam pelayanan Paulus. Bahkan ketika menulis surat Kolose ini, Paulus sedang terbelenggu di dalam penjara. tetapi Paulus tetap bersukacita karena semua penderitaan yang ia alami ini demi Injil tetap diberitakan, seperti yang diungkapkan dalam Surat Filipi.<sup>24</sup>

Latar belakang ditulisnya surat Kolose adalah karena adanya pengajaran sesat yang beredar dan perlu diperbaiki. Ajaran sesat ini berusaha memasukkan syarat-syarat dalam kekristenan, seperti aturan tentang makanan, aturan tentang hari-hari suci serta penyembahan kepada malaikat.<sup>25</sup> Seperti pada surat-surat yang lainnya, Paulus mengawalinya dengan pengajaran doktrin yang benar, kemudian dilanjutkan dengan pengajaran tentang kehidupan praktis. Pasal satu dan dua dalam surat Kolose berisikan pengajaran tentang keutamaan Kristus, kepenuhan hidup dalam Kristus dan keutamaan Kekristenan.<sup>26</sup> Dilanjutnya dengan pasal tiga sampai empat yang mengajarkan tentang kehidupan praktis dalam yaitu menjadi manusia baru. baru dalam arti kehidupan sehari-hari dan juga menjadi manusia baru dalam hubungan dengan Allah.<sup>27</sup>

Secara strukturnya, Kolose 1:24 masuk ke dalam pokok bahasan mengenai pelayanan dan penderitaan Paulus. Ayat 24-29 Paulus ingin menyampaikan kepada jemaat Kolose tentang panggilan pelayanannya, yaitu untuk meneruskan Firman Allah, suatu rahasia yang selama berabad-abad tersembunyi tetapi saat ini dinyatakan kepada orang percaya, termasuk jemaat Kolose. Paulus menyatakan bahwa dalam pelayanannya ini Kristuslah yang ia beritakan. Paulus ingin supaya orang-orang percaya mengejar kesempurnaan di dalam Kristus sehingga frasa “menggenapkan apa yang kurang dalam penderitaan Kristus” akan kurang tepat ketika diartikan bahwa Paulus menggenapkan penderitaan Kristus dalam karya penebusan.

Berdasarkan struktur dan tujuan surat Efesus, Paulus sedang membicarakan tentang keutamaan Kristus, kesempurnaan dalam penebusannya serta dorongan untuk hidup menjadi manusia baru. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara konteks makna “melengkapkan apa yang kurang dalam penderitaan Kristus” tidak berbicara tentang Paulus yang melengkapkan penderitaan Kristus dalam penebusan, melainkan Paulus melengkapkan penderitaannya demi Kristus, supaya Injil terus diberitakan.

### ***Penginjilan Paulus sebagai Bagian “Menggenapkan Apa yang Kurang pada Penderitaan Kristus”***

Kisah Para Rasul 8 telah menuliskan bagaimana masa lalu Paulus, yang awalnya bernama Saulus sebagai seorang yang ingin membinasakan orang percaya. Ambisinya untuk membinasakan orang percaya begitu berkobar-kobar,<sup>28</sup> bahkan dalam Kisah Para Rasul 9 dapat dilihat dengan jelas bahwa Saulus ingin meminta izin dan surat kuasa kepada Imam Besar untuk membunuh semua pengikut Kristus di Damsyik. Saat perjalanannya ke Damsyik ini, kehidupannya berubah total setelah mengalami perjumpaan dengan Yesus.<sup>29</sup>

Perjumpaan Paulus dengan Yesus dalam ini menjadi titik balik bagi kehidupannya. peristiwa yang sering disebut *Christiophany* ini mengawali iman Paulus kepada Yesus dan menjadi penginjil bagi bangsa-bangsa bukan Yahudi.<sup>30</sup> Peristiwa *Christiophany* ini, Yesus

---

<sup>24</sup> Sorta Harianja, “Bersukacitalah Senantiasa! Sekali Lagi Kukatakan, Bersukacitalah,” *Jurnal Apollos*, 2017.

<sup>25</sup> Moo, *The Letters To The Collosians And To Philemon*.

<sup>26</sup> Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry* (surabaya: Momentum, 2016).

<sup>27</sup> Henry.

<sup>28</sup> Braud, *Ucapan Paulus Yang Sulit*.

<sup>29</sup> Roy B Zuck, “A Biblical Theology of the New Testament,” *Journal of Biblical Literature*, 1994.

<sup>30</sup> John Drane, *Memahami Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).

menampakkannya diri-Nya kepada Paulus dalam cahaya yang begitu terang sampai membutakan matanya. Yesus menunjukkan eksistensinya dihadapan Paulus. Di cahaya yang begitu terang itu terdengarlah suara "Saulus, Saulus, mengapakah engkau menganiaya Aku?" Jawab Saulus: "Siapakah Engkau, Tuhan?" Kata-Nya: "Akulah Yesus yang kauaniaya itu" (Kis. 9:4-5).

Pada saat yang sama, Paulus sama sekali belum pernah bertemu dengan Yesus secara langsung. Paulus tidak turut serta dalam menganiaya bahkan menyalibkan Yesus. Paulus menganiaya orang percaya dimasa setelah Yesus telah naik ke Sorga. Perkataan Yesus dalam Kisah Para Rasul 9:4-5 ini menjelaskan bahwa ada kesatuan antara Yesus dan orang percaya.<sup>31</sup> Bahwa menganiaya orang percaya sama artinya dengan menganiaya Yesus. Kesatuan ini menjadi hal yang sering kali dituliskan Paulus dalam surat-suratnya. Orang percaya adalah anggota tubuh dan Kristus adalah kepalanya.

Hal yang sama juga disampaikan oleh F.F Bruce, peristiwa *Christiophany* ini menjadi kunci untuk memahami perkataan Paulus. Kata ganti "Aku" yang dipakai Yesus menunjukkan kesatuan antara Yesus dan orang-orang percaya yang dianiaya Paulus.<sup>32</sup> Dengan kata lain, Yesus masih terus mengalami penderitaan oleh karena aniaya yang diterima orang percaya. dalam arti inilah penderitaan Kristus belum selesai atau belum genap. Pada saat Paulus melakukan pembelaan di hadapan Raja Agripa, Paulus menceritakan kembali peristiwa *Christiophany* ini. Ada sedikit perbedaan dalam penyampaiannya, Paulus menambahkan suatu peribahasa Yunani.<sup>33</sup> Demikian " *Saulus, Saulus, mengapa engkau menganiaya Aku?* Sukar bagimu menendang ke galah rangsang (Kis. 26:14). Galah rangsa adalah suatu tongkat yang ujungnya runjing. Tongkat ini digunakan untuk menggiring lembu, jika lembu itu melawan dan tidak mau digiring dengan baik, maka akan mengalami kesakitan karena ujung galah rangsang yang runcing.<sup>34</sup> Seperti Paulus yang berputar arah, dari yang sebelumnya menganiaya pengikut Kristus menjadi seorang pengikut Kristus yang militan. Bahkan Paulus juga meresponi panggilan Allah dengan baik, karena semakin ia melawan atau menghindari, maka akan semakin kesakitan.

Setiap perjalanan misi penginjilannya, penderitaan adalah sesuatu hal yang tidak bisa Paulus hindari. dalam 2 Korintus 11:22-29, Paulus menjelaskan bagaimana penderitaan yang harus ia alami. Paulus di dera, di lempari batu, mengalami kapal karam, bahkan lebih banyak menghabiskan waktunya menjadi tahanan. Walaupun Paulus terbelenggu dalam penjara, namun Injil tidak terbelenggu. Dalam segala penderitaan ini, Paulus tidak mundur dalam memberitakan Injil. seperti Kristus yang telah menderita, sebagai satu tubuh Paulus juga memberi diri untuk turut merasakan penderitaan Kristus.<sup>35</sup>

Pada masa itu, ajaran Kekristenan masih sangat muda dan cukup asing sehingga dibutuhkan bukti nyata yang meyakinkan. Manfred Brauch berpendapat bahwa selama masih di dunia, Yesus memakai tubuh dan daging-Nya sendiri untuk memberitakan Kerajaan Allah kepada bangsa Yahudi. setelah Yesus bangkit, Ia memakai tubuh dan daging Paulus untuk memberitakan Kerajaan Allah kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi.<sup>36</sup> Paulus tidak

---

<sup>31</sup> Buttigieg, "Completing What Is Lacking in Christ's Passion: Colossians 1:24 and Paul's Theology of the Cross."

<sup>32</sup> Spivey, "Colossians 1:24 and the Suffering Church."

<sup>33</sup> Dennie Olden Prans, "Apologetika Paulus Dalam Kisah Para Rasul Pasal 26 ' Pembelaan Iman Atau Pemberitaan Iman,'" *Scripta : Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 13, no. 1 (2022): 1-20.

<sup>34</sup> Prans.

<sup>35</sup> Paulus Kunto Baskoro, "Metode Penginjilan Evangelism Explosion Bagi Pertumbuhan Jemaat Lokal," *CHARISTEO; Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1 No 1 (2021): 70-86.

<sup>36</sup> Moo, *The Letters To The Collosians And To Philemon*.

hanya memberitakan tentang Yesus tetapi tubuhnya pun dipakai Allah untuk merepresentasikan bagaimana Yesus yang rela menderita demi keselamatan manusia. Dengan melihat kehadiran kuasa Yesus dalam diri Paulus, maka pemberitaan Paulus bisa dipercaya bangsa-bangsa yang tidak pernah melihat Yesus dengan kasat mata. Mereka bisa percaya sepenuhnya bahwa Yesus yang diberitakan itu bukan dongeng, karangan, maupun dusta, karena mereka melihat Yesus sendiri di dalam Paulus. Mereka melihat penderitaan Yesus di dalam penderitaan Paulus, melihat kasih dan perhatian Yesus di dalam kasih dan perhatian Paulus.<sup>37</sup>

### **Analisis Teologis**

Inkarnasi Yesus ke dunia menjadi puncak pewahyuan yang telah ada sejak berabad-abad sebelumnya. dimulai dari kejatuhan manusia dalam dosa, dan rusaknya hubungan manusia dengan Allah. manusia tidak bisa menyelamatkan diri mereka sendiri, kecuali Allah sendiri yang hadir untuk menyelamatkan manusia. nubuat tentang hadirnya Juruselamat sudah ada semenjak manusia jatuh dalam dosa di taman Eden, tentang lahirnya keturunan perempuan yang akan menyelamatkan umat manusia (Kej. 3:15). Perjanjian ini diteruskan dengan pembentukan suatu bangsa yang besar melalui keturunan Abraham. Walaupun dalam prosesnya, janji Allah ini nyaris mengalami kegagalan karena ulah manusia dan kecenderungannya untuk berbuat dosa. kabar baiknya adalah Allah tidak pernah gagal dan janjinya tergenapi, melalui kelahiran Yesus di Betlehem dan kematiannya di kayu salib.

Yesus berinkarnasi untuk mati dan menjadi korban tebusan bagi dosa manusia. Kematian Yesus telah cukup sebagai korban penebusan, satu kali untuk selamanya (bdk. Ibr. 9:25-29). Oleh karena itu penderitaan Kristus merupakan pendidikan yang Tuhan berikan kepada orang percaya mengenai bentuk formula kehidupan secara total yang Dia kehendaki supaya orang Kristen belajar untuk terus percaya akan pengorbanan Yesus yang mendedikasikan bagi keselamatan manusia.<sup>38</sup> Kematian Kristus telah ditentukan sejak semula. hanya oleh kematian Kristus manusia bisa diperdamaikan dengan Allah. inkarnasi, kematian dan kebangkitan Yesus ini berdasarkan hikmat Allah yang melampaui hikmat manusia. dalam pendapatnya, Agustinus<sup>39</sup> berkata bahwa cara pengorbanan Anak Allah merupakan cara yang Allah pilih dalam hikmat dan kedaulatan-Nya. karena cara ini adalah cara yang paling bermanfaat dan cara bagaimana Anugrah Allah dinyatakan secara luarbiasa. Maka sekalipun Allah dapat menyelamatkan tanpa penumpahan darah, tetapi Ia tidak melakukan penyelamatan dengan cara lain selain pengorbanan Yesus Kristus, oleh sebab itu bisa kita katakan dengan tegas bahwa keselamatan hanya di dalam Yesus Kristus. Tidak ada campur tangan manusia dalam penebusan. semua sudah ditentukan sejak awal bahwa hanya oleh pengorbanan Yesus manusia bisa diselamatkan.

Berdasarkan segala hal lainnya yang ditegaskan Paulus mengenai arti penebusan dalam kehidupan, kematian, dan kebangkitan Kristus, tidak mungkin mengatakan bahwa pekerjaan penebusan ini tidak lengkap dari segi tertentu. Bahkan dalam konteks langsung, Paulus secara jelas mengungkapkan puncak penyelamatan Allah di dalam Kristus. Di atas salib, Kristus mendapatkan kemenangan atas semua kekuatan dosa dan perbudakan dan kematian yang memisahkan manusia dari Allah dan tujuan-Nya (2:13-15).

---

<sup>37</sup> Andrew Perriman, "THE PATIERN OF CHRIST ' S SUFFERINGS : COLOSSIANS 1 : 24 AND PHILIPPIANS 3 : 10-11," no. Scm 1952 (1982): 7-14.

<sup>38</sup> Carolina Etnasari Anjaya, Andreas Fernando, and Yonatan Alex Arifianto, "Penderitaan Kristus Dalam Formasi Spiritual Yang Mengedukasi Orang Percaya," *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 8, no. 1 (2021): 1-12.

<sup>39</sup> Moo, *The Letters To The Collosians And To Philemon*.

Kegenapan dan kecukupan penderitaan Kristus yang dihayatinya ini ditegaskan lagi oleh teks-teks penting dari Paulus maupun istilah-istilah yang biasa digunakannya ketika ia berbicara tentang pekerjaan penebusan Kristus.<sup>40</sup> Di antara banyak bacaan, yang dapat dikutip adalah Roma 5: 1, 10, di mana membenaran dan perdamaian, sebagai akibat dari kematian Kristus, digambarkan sebagai fakta yang sudah digenapi (lihat juga Gal. 4:1-7; I Kor. 1:21-30; Ef. 1:7; 13-14). Di samping bukti yang lebih besar dari surat-suratnya ini, cara Paulus yang umum dalam berbicara tentang pekerjaan penebusan Kristus adalah tentang kematian, darah, atau salib-Nya atau gabungan dari hal-hal ini (lihat Rm. 5:8-9; Kol. 1 :20). Ungkapan "penderitaan Kristus" tidak lagi dikaitkan dengan pekerjaan penyelamatan-Nya dalam teks-teks lainnya.

### **Implikasi**

Kolose 1:24 menjadi ayat yang menarik untuk dianalisis. Nas ini terkandung makna yang dalam bagi gereja Tuhan di masa ini. Setiap orang percaya dipanggil untuk menggenapkan apa yang kurang dalam penderitaan Kristus. Penderitaan ini terkait dengan tantangan dalam pemberitaan Injil. Seperti Paulus yang menerima penderitaan itu dengan sukacita, demikian kita sebagai orang percaya hendaklah mengikuti teladan Paulus. Penderitaan adalah sebuah anugerah, seperti yang Paulus katakan dalam Filipi 1:29 "Sebab kepada kamu dikaruniakan bukan saja untuk percaya kepada Kristus, melainkan juga untuk menderita untuk Dia". Kolose 1:24 juga diawali dengan perkataan Paulus yang bersuka cita pada penderitaannya, karena Paulus menyadari bahwa penderitaan ini bukanlah sesuatu yang sia-sia, melainkan menderita dalam upaya perkabaran Injil. Setiap orang percaya seharusnya memiliki perbedaan cara pandang mengenai penderitaan dalam mengikut Kristus. Hal ini tidak bisa dihindari, karena telah menjadi panggilan untuk setiap orang percaya. Bukan penderitaan yang sia-sia, melainkan penderitaan demi gereja Tuhan, dan demi perkabaran Injil.

Bahkan dalam seluruh perjalanan kehidupan orang percaya, seharusnya selalu penuh ucapan syukur. Sebab sebetulnya dibandingkan dengan penderitaan Kristus, apa yang setiap orang percaya alami baik pergumulan, tantangan dan penderitaan tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan kemuliaan yang akan diterima. Sebagai orang percaya fokus saja taat akan kebenaran Firman Tuhan dan hidup dipimpin oleh Roh Kudus<sup>41</sup> serta belajar taat serta melakukan tugas kepercayaan yang diberikan di ladang Tuhan untuk mengabdikan dengan hati hamba.

### **KESIMPULAN**

Frasa "menggenapkan apa yang kurang dalam penderitaan Kristus", bukanlah penderitaan dalam karya penebusan, melainkan penderitaan yang terjadi terus-menerus. penderitaan Kristus telah cukup dan tidak perlu digenapkan, karena secara konteks, surat Efesus menekankan pada keutamaan atau supremasi Kristus, jika ayat ini dimaknai dengan tidak tepat maka akan menimbulkan kontradiksi dalam Alkitab. Penderitaan yang Paulus maksud adalah penderitaan dalam perkabaran Injil. Penderitaan dalam penebusan sudah selesai, tetapi masih ada penderitaan yang harus dihadapi dalam menyampaikan kabar sukacita, bahwa Yesus telah disalibkan dan bangkit dari antara orang mati. Dibutuhkan tekad dari pelayan Tuhan di masa ini, untuk turut menggenapkan apa yang belum selesai dari penderitaan Kristus, untuk tubuh-Nya, yaitu jemaat. Artikel ini telah berusaha mencari makna yang sebenarnya, maka dari itu penulis merekomendasikan penelitian lanjutan mengenai tindakan

---

<sup>40</sup> Spivey, "Colossians 1:24 and the Suffering Church."

<sup>41</sup> Yonatan Alex Arifianto and Asih sumiwi Rachmani, "Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16 : 13," *Jurnal Diegesis* 3, no. 1 (2020): 1-12.

nyata atau praktis yang dalam pelayanan pastoral maupun penginjilan, seberapa penting mengikuti teladan Paulus yang rela menderita bagi perkabaran Injil di masa kini.

## REFRENSI

- Abdillah, Aldi. "Gema Tradisi Yetzer Literatur-Literatur Rabinik Periode Bait Suci Kedua Dalam Kisah Pencobaan Yesus Di Padang Gurun Pada Injil Matius 4:1-11 (Suatu Kajian Intertekstual)." STT Bethel Indonesia Jakarta, 2020.
- Abudullah, Muchammadun. "Yesus Juru Selamat Dalam Agama Kristen." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 9, no. 2 (2018): 339–376.
- Antia, Kersey. "Zoroastrianism and Christianity." Mapin Publishing, 2019.
- Aziz-us-Samad, Nyonya Ulfat. *The Great Religions of The World*. Jakarta: Darul Kutubil Islamiah, 2013.
- Boyce, Mary. *Zoroastrians: Their Religious Beliefs and Practices*. London: Routledge, 2000.
- Boyd, James W., and A. Donald. "Is Zoroastrianism Dualistic or Monotheistic?" *Journal of the American Academy of Religion* 47, no. 4 (1979): 557–588.
- Brownlee, William Hugh, and W. F. Albright. "The Dead Sea Manual of Discipline: Translation and Notes." *Bulletin of the American Schools of Oriental Research. Supplementary Studies* 10, no. 12 (1951): 1–60.
- Diedrichs, Helmut W. "The Wise Men from the East and the Star of Bethlehem," 2019.
- Dietrick, Robert. *The Magi*. London: Christian Faith, 2020.
- Dirosi, Qismu Manhaji. *Kitabu Al-Adiyaan*. Ponorogo: Darussalam, 2007.
- Hasiholan, Anggi Maringan, and Andreas Budi Setyobekti. "Implikasi Hikmat Menurut Paulus Dalam Menentang Pengaruh Ajaran Kaum Sofis Di Korintus." *Manna Rafflesia* 1, no. c (2021): 27–52.
- Herodotus. *The Histories Herodotus*. Hayes St, Moscow: Roman Roads Media, 2013.
- De Jong, A. F. *Traditions of The Magi: Zoroastrianism in Greek And Latin Literature*. Leiden: Brill, 1998.
- Malau, Melvin. "Keselamatan Di Balik Penghukuman: Menelisik Situasi Sosial Kitab Mikha." *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 1 (2020): 48–61.
- Nadroh, Siti, and Syaiful Azmi. *Agama-Agama Minor*. Tangerang: UIN Jakarta Press, 2013.
- Shah, Bipin. "Three Magis-Wise Men or Kings from East to Visit Baby Jesus-Reality or Myth?" 2020.
- Tenney, Merrill C. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2012.
- Tucker, André D. "Similarities and Differences from a Historical and Cultural Perspective: Zoroastrianism and Christianity." University of the District of Columbia, 2012.
- Wibowo, Arif. "Pengaruh Zoroaster Terhadap Agama Dan Peradaban Dunia." *Suhuf* 31, no. 2 (2019): 180–182.
- Yahya, Ayub. *Penggenapan Pengharapan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.